

**BUDAYA LARUNG SEMBONYO DALAM PERSPEKTIF
HUKUM ISLAM Desa Tasikmadu, Kec. Watulimo, Trenggalek**
Oleh: Danang Permadi

**CULTURE OF LARUNG SEMBONYO IN PERSPECTIVE ISLAMIC
LAW Tasikmadu viilage district Watulimo, Trenggalek**

By: Danang Permadi

ABSTARACT

This research is motivated by the existence of a culture, where culture is a tradition, carried out by the people of Tasikmadu Village, Prigi. This tradition is the running of offerings or what is known by the community as larung sembonyo which in practice is in the form of slametan / kenduren located at the TPI (Fish Auction Place) and the coast.

The focus of the problem in this study is (1). How is the implementation of the culture of larung sembonyo carried out by the people of Taikmadu, Watulimo District, Trenggalek Regency? (2). How does Islamic law review the culture or ritual of larung sembonyo that serves food and slaughter animals according to Islamic law? The objectives of this study are (1). To find out how the implementation of larung sembonyo is carried out by the people of Tasikmadu, and (2). This is to find out how Islamic law reviews the culture or ritual of larung sembonyo which serves food or slaughtering animals.

In this study, researchers used qualitative methods. What is meant by qualitative method is a research approach that reveals certain social situations by describing the reality correctly, formed by words based on collection techniques, in-depth interviews and analysis of relevant data obtained from natural situations.

After the author conducts research using the method he above, the authors get the conclusion of the research results: 1). The procedure for implementing the larungsembonyo tradition consists of three stages, namely the opening stage, the implementation stage, and the closing stage. 2). In the perspective of Islamic law that is practiced by the community, it is permissible, unless there are deviations in Islamic

teachings such as prayers addressed and animals that are slaughtered and the food served is not addressed to Allah.

Key words: Larung Semboyo, Islamic law

A. PENDAHULUAN

Selama ini banyak sekali kebudayaan yang melekat pada masyarakat yang berada di pulau Jawa. Setiap kelompok masyarakat pasti berbeda-beda kebudayaan yang dilakukannya. Seperti halnya pada masyarakat tasikmadu yang melakukan ritual Larung Sembonyo, kebudayaan ini sangatlah berbeda dengan kebudayaan yang lain yakni dengan ritual slametan laut atau upacara yang disebut dengan petik laut. Maksud dan tujuan dari berbagai upacara sedekah laut tersebut biasanya sama, yaitu memohon kepada tuhan agar para nelayan di anugerahi hasil laut yang melimpah serta diberikan keselamatan dalam melaut dan pada tahun yang akan datang dan dihindarkan pula dari mala petaka selama melaut. Kebanyakan masyarakat tersebut meyakini bahwa laut memiliki penunggu "*penjaga makhluk ghoib*". Karena itu, di setiap penyelenggaraan ritual slametan laut mereka yakini sebagai bentuk hubungan dengan makhluk ghoib.

Larung berasal dari bahasa jawa yang berarti "menghanyutkan" menurut artian adalah menghanyutkan makanan dalam bentuk sesaji (*tumpeng*) ke laut yang tujuannya adalah rasa syukur yang telah diberikan oleh Yaudi dan Yauda itu yang diyakini bahwa mereka telah membabat atau membuka lahan dan menjadikan teluk Prigi. Dan adat ini dilakukan oleh Masyarakat pesisir, dikabupaten trenggalek yang melakukan adat ini masyarakat Pantai Prigi. Menurut sejarah

dilaksanakannya acara ini yakni pada bulan besar atau Selo dan Minggu Kliwon dalam penanggalan Jawa. Ritual ini dilakukan setahun sekali. Selain ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, acara ini juga sekaligus sebagai peringatan pernikahan Raden Tumenggung Yudha Negara yaitu seorang kepala prajurit kerajaan Mataram dengan Putri Gambar Inten salah satu Putri Adipati Andong Biru¹.

Selain upacara Sembonyo juga ada acara yakni meminta keselamatan pada perahu yang nantinya akan di buat untuk mencari ikan. Dalam upacara ini sangat terasa sekali kekuatan mistis yang dirasakan oleh masyarakat karena dari sebuah kepercayaan yang sudah melekat sejak nenek moyang dahulu, upacara ini adalah salah satu bentuk rasa syukur dari hasil laut dan bumi yang telah diperoleh atau diolah oleh masyarakat Tasikmadu dengan hasil yang melimpah maupun hasil yang sedikit. Masyarakat disini sangat bersyukur sekali atas apa yang telah diberikan oleh yang Maha Kuasa walaupun hasilnya tidak seperti apa yang diinginkan. Terus dalam acara ini juga melibatkan banyak orang tidak cuma masyarakat Tasikmadu saja yang datang di pesisir melainkan dari berbagai daerah juga mengikuti prosesi tersebut oleh karenanya Larung Sesaji ini sudah dikenal oleh berbagai daerah.

Islam sebagai sebuah agama mempunyai arti penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-

¹ Wawancara Perangkat Desa, *Sejarah Desa Tasikmadu, Prigi*. Trenggalek 2014

kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.²

B. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan Induktif, sedang pendekatan deduktif dari sebuah teori hanya akan digunakan sebagai pembandingan dari hasil penelitian yang diperoleh. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena secara *holistik-kontekstual* melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif untuk menghasilkan suatu teori substantive. Sedangkan proses makna (*verstehend*) menggunakan pendekatan interaksi simbolik atau menggunakan perspektif subyek (*subject perspective*).³

Data yang akan dihasilkan adalah deskriptif. Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Selanjutnya Moh. Nazir menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh suatu fenomena.⁴

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini membutuhkan data-data empiris dari kegiatan objek penelitian. Sehingga,

² Drs. D. Hendropuspito, Oc, *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta:1984), hal. 34

⁴Soejono dan Abdurahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* . (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 21

pengetahuan diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena yang terjadi. Apa yang harus dilakukan adalah mengamati apa yang terjadi dan membuat kesimpulan. Pengetahuan didapatkan atas berbagai fakta yang diperoleh dari hasil penelitian dan observasi. Kemudian data yang diperoleh dari kedua objek tersebut dikomparasikan menurut variable-variabel yang sudah ditentukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis empiris. Karena penelitian ini membutuhkan pemahaman tentang peranan kegiatan objek penelitian dengan implementasi perundang-undangan yang mengatur bantuan hukum.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pesisir Pantai Prigi Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek, karna penulis tertarik untuk mmenulis kebudayaan masyarakat jawa dan budaya itu di tinjau dari segi agama islam apakah bertentangan atau tidak

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*", jadi peneliti adalah merupakan kunci dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti memiliki keunggulan dalam prosedur dan etika penelitian, personalitas, intelektualitas, maupun cara-cara mempresentasikan komunikasinya dalam pergaulan di lapangan.⁵

Peran peneliti sekaligus pengumpul data, penulis merealisasikan dengan mendatangi tokoh-tokoh masyarakat dengan melakukan wawancara secara mendalam

⁵ Dody Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradikma Baru Ilmu Komunikasi Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 62-63

dan meminta data yang peneliti perlukan. Baik dari segi informasi warga mengenai budaya larung sembonyo maupun larung sesaji. Peneliti juga memanfaatkan buku tulis, bolpoin, dan alat perekam sebagai pencatat data. Peneliti juga meminta file yang mana sebagai dokumentasi karna peneliti menggunakan metode file riset.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data yang diperoleh. Sumber data dalam sebuah kajian meliputi barang cetakan, teks, buku-buku, majalah, Koran, dokumen, catatan, dan lain-lain.⁶

Data juga merupakan salah satu komponen riset, artinya tanpa data tidak akan ada data riset. Data yang dipakai dalam riset haruslah data yang benar, karena data yang salah akan menghasilkan informasi yang salah juga.⁷

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber primer dan skunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸

Dari uraian penjelasan diatas, maka dalam penulisan yang penulis lakukan dan sumber yang perlu dikumpulkan meliputi:

⁶ Mordolin, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 28

⁸ Djaman Satori dan Aan Komariah Ruduwan, (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 25

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapat langsung dari kegiatan peneliti sendiri ketika mengukur dan meneliti obyek penelitian, dan bukan berasal dari data yang sudah tersedia. Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah interview langsung dengan kepala desa Tasikmadu dan tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam upacara larung sembonyo serta mencari referensi dari ayat-ayat Usul Fiqih, Al-Qur'an dan hadits yang menerangkan tentang tradisi upacara adat.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang digunakan sebagai pelengkap dari pendukung data primer. Data yang diperoleh dengan cara mempelajari buku-buku, yang mengkaji berbagai aturan-aturan dalam agama islam yang berhubungan dengan adat-istiadat maupun budaya dalam masyarakat Jawa dan juga data-data yang saya ambil dari buku maupun internet.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.⁹

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti akan turun kelapangan untuk menggali data melalui observasi non partisipan. Yaitu observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya. Melalui observasi, deskripsi objektif dari individu-individu dalam hubungannya yang aktual satu sama lain dan hubungan mereka dengan lingkungannya dapat diperoleh. Dengan mencatat tingkah laku ekspresi mereka yang timbul secara wajar, tanpa dibuat-buat, teknik observasi menjadi proses pengukuran (evaluasi) itu tanpa merusak atau mengganggu kegiatan-kegiatan normal dari kelompok atau individu yang diamati. Data yang dikumpulkan melalui observasi mudah dan dapat dianalisis.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.¹⁰

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak

terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.¹¹

Wawancara kepada perangkat Desa Tasikmadu serta tokoh-tokoh masyarakat yang mengerti dan melaksanakan upacara larung sembonyo, wawancara ini digunakan untuk memperoleh beberapa jenis data dengan teknik komunikasi secara langsung. Wawancara mutlak diperlukan karena mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan sumber data primer.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data tambahan dengan teknik dokumentasi, yaitu mencari data yang relevan berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, buku sejarah desa Tasikmadu, website serta profil kelurahan yang digunakan sebagai data pelengkap. Hal ini diperlukan untuk menguatkan penelitian dimana data yang diambil pada sumber data sekunder. Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini dokumentasi yang akan dilakukan adalah pengumpulan data tertulis

¹¹Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda. 2006), hal.120.

dengan meminta data dari desa yakni berupa file yang ada di Desa kemudian disertai dengan wawancara.

C. HASIL PENELITIAN

1. Tahap-tahap Pelaksanaan Budaya Larung Sembonyo Masyarakat Tasikmadu

Dalam setiap kegiatan ataupun acara baik acara formal maupun non formal itu pasti ada tata cara pelaksanaan. Tata cara tersebut merupakan suatu system (cara secara parktis) yang digunakan sebagai peraturan yang hasil dari tata cara tersebut bisa menjadi efektif dengan kerjasama setian orang yang ada dalam kelompok.

Tata cara tersebut antara lain adalah :¹²

1. Tahap Persiapan

Persiapan yakni dengan membuat peralatan serta bahan-bahan yang digunakan dalam upacara larung sembonyo. Adapun peralatan dan bahan yang dipakai tersebut adalah :

1. Dahar Mule Metri (Lodho Sego Gurih). Melambangkan bahwa panutan kita itu adalah Nabi Muhammad SAW.
2. Buceng Kuat (Buceng Raksasa) Artinya melambangkan bahwa kehidupan itu *selalu wilujeng gemah ripah loh jinawi*. Selamat di dunia maupun di akhirat.

¹² Hasil wawancara dengan Bpk. Suwito selaku warga Desa Tasikmadu sekaligus sebagai ketua pelaksana larung sembonyo, Prigi Kecamatan watulimo, Trenggalek. Rabu, 3 Juni 2015

3. Sepasang tiruan seorang mempelai/calon temanten, yang terbuat dari ares atau galih daun pisang, yang di hiasi dengan pakaian beserta bunga. Yang melambangkan sembonyo seorang yang di nikahkan.

4. Kembar Mayang

Susunan Kembar Mayang:

- Kembang Purwo Sejati
- Janur 5 di rujik
- Janur Pang papat berjumlah (4)
- Kembang Kanthil berjumlah $4 \times 4 = 16$
- Segimane berjumlah $4 \times 4 = 16$
- Lancur berjumlah $4 \times 4 = 16$
- Kembang Temu berjumlah 4
- Janur berbentuk burung berjumlah 4
- Janur bebentuk Belalang berjumlah 4
- Kembang Jambe berjumlah 4
- Puring berjumlah 4
- Andhong berjumlah 4
- Ringin berjumlah 4
- Janur berbentuk seperti tulang ikan yang namanya Ri Gerih berjumlah 4

5. Jenang Abang (Jenang Sengkolo)

6. Cok Bakal, yang terbuat dari daun pisang yang di bentuk kemudian kedua ujungnya di beri janur kuning yang di dalamnya di taruh telur, suruh, jenang, benang dan kaca. Ini dalam adat Jawa melambangkan

kehidupan, yang dari awal berupa telur dan jenang yakni pangan, terus yang kemudian adanya sandang yaitu benang dan kaca.

7. Nyambung Tuwuh
8. Siram Tuwuh, ini melambangkan bahwa Nyambung Tuwuh dan Nyiram Tuwuh yaitu bahwa kehidupan itu benar-benar hidup ketika adanya perawatan yakni di lambangkan dengan nyiram dan nyambung tuwuh.
9. Sego Punar, ini adalah nasi kuning, yang di taburi dengan telur yang sudah di goreng, srendeng, dan kacang goreng. Melambangkan sebagai majemuk Temanten artinya dalam Tembung Jawa menyatukan calon mempelai putra dan putrid.
10. Jenang Robyong, melambangkan bahwa kehidupan masyarakat selalu bergotong royong.
11. Jenang Pelang, berwarna merah dan putih yang melambangkan bahwa masyarakat yang mencari nafkah tidak ada yang menghalang-halangi
12. Jenang Bruk
13. Jenang moncowarno, Moncowarno berartti jenang yang berwarna-warna, melambangkan bahwa kehidupan itu banyak ujian yang akan datang, dan itulah kehidupan menjadi lebih seperti Jenang Moncowarno.
14. Kelapa yang berjumlah 4,
15. Bunga Setaman, sebagaimana bunga yang harum sebagai pebusan dosa-dosa.
16. Pisang Sanggan, sebagai lambing bahwa Raja dan Ratu it adalah deratnya yang tertinggi.

17. Pisang Raja Pulut, sebagai lambang pengikut, supaya tetep, lengket, kelet, sehingga hubungan antara raja dengan rakyat itu tetap abadi dan melekat.
 18. Perahu Tempel, yang nantinya dipakai untuk membawa sesaji yang akan dilabuh ketengah laut.
 19. Ancak, dari belahan bambu yang dianyam dengan bentuk segi empat, untuk tempat sesaji.
 20. Jodhang, terbuat dari kayu yang di buat empat persegi panjang yang digunakan untuk mangangkat sesaji menuju pesisir pantai.
 21. Tampah/Tambir, yang berbentuk bulat terbuat dari bamboo yang dianyam, di gunakan sebagai tempat sesaji.
 22. Terbuat dari tanah liyat yang digunakan sebagai tempat nasi.
 23. Kendi dan kain Mori yang melambangkan bahwa seseorang muslim yang lahir itu ari-arinya selalu di taruh di kendi dan di kuburkan, mori sebagai pembungkus jenazah yang mau di makamkan.¹³
2. Orang-orang yang Terlibat dalam Upacra Larung Sembonyo
- Banyak yang terlibat dalam upacara ini, antara lain:
1. Sesepeuh dan Binisepuh beserta panitia pelaksana
 2. seluruh masyarakat Desa Tasikmadu
 3. semua perangkat desa termasuk bapak Kepala Desa

¹³ Wawancara dengan Mbah Sanggur selaku sesepeuh Desa, Trenggalek. Rabu, 3 Juni 2015

4. para tamu undangan baik dari Kabupaten, Kecamatan, Polsek, Koramil, Kepala Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi beserta petugas-petugasnya, Dinas Perikanan Trenggalek, Dinas Pariwisata Trenggalek
5. dan para wisatawan baik lokal maupun wisatawan asing yang datang menyaksikan upacara Larung Sembonyo.

3. Pembukaan Acara

Upacara larung sembonyo terlebih dahulu adanya pembukaan, pembukaan di lakukan dengan susunan acara. Yakni sambutan-sambutan yang pertama sambutan adalah bapak kepala desa Tasikmadu dan seekaligus membuka acara tersebut, selanjutnya pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh masyarakat setempat. Baru kemudian dilanjutkan oleh sesepus desa atau ketua pelaksana yaitu bapak suwito. Dengan membacakan sejarah desa Tsikmadu dan memulai ke acara inti.

4. Pelaksanaan Larung Sembonyo

Pelaksanaan pembacaan do'a-do'a yang diawali dengan pengucapan salam kemudian *Bismillahirrohmanirrohkhir Robanna atinna fidunya khasannah wafillakhiroti khasannah wakhinna 'adhabannar* kemudian di Kajatkan dengan bahasa Jawa

Setelah itu di do'akan lagi, yakni dengan meminta keselamatan terhadap Allah. Setelah do'a selesai maka tumpeng itu di ceburkan ke air kemudian beserta sesaji-sesaji itu juga di letakkan sekitar tumpeng kemudian di dayung ketengah laut untuk dihanyutkan bersama warga yang di pimpin oleh ketua pelaksana yaitu bapak Suwito dan bapak Lam.

Setelah itu sesampai di tengah maka di doakan kembali untuk meminta izin pelepasan tumpeng yang berada di laut. Habis itu baru itu di lepaskan, nah setelah pelepasan itu tumpeng tadi menjadi perebutan para warga yang ikut melarungnya, semua warga yang ikut ramai berebut untuk dimakan. Katanya ketika makan tumpeng itu masyarakat Prigi percaya kalau bisa untuk kesalamataanya (di berikan panjang umur, rezeki, awet muda dan kalau yang belum menikah bisa dipertemukan dengan pasangannya dengan cepat).

Kemudian kembali ke TPI untuk acara makan-makan, dengan tumpeng yang satunya. Itupun juga meminta do'a dulu oleh ketua pelaksana dan juga di doakan oleh kyai. Tumpeng itu yang di letakan di darat langsung di kerumuni warga maupun wisatawan yang datang, semua pada berebut makanan yang berupa tumpeng dan makanan-makanan sesaji lainnya. Setelah acara makan-makan selesai kemudian ada acara penutupan.

5. Penutupan Acara

Setelah rangkaian pelaksanaan ritual selesai, selanjutnya digelar upacara penutupan. Pada upacara penutupan ini, para pihak yang bertugas, baik pemain maupun panitia, berjabat tangan bersilaturahmi. Hal ini dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga sekaligus mencairkan suasana yang tadinya tegang dan syarat akan emosi.

Pada upacara penutupan ini pemuka adat/ sesepuh memimpin do'a agar ritual yang telah teraksana mendapat restu dari Tuhan.

2. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budaya Larung Sembonyo di Desa Tasikmadu

Di dalam agama Islam terdapat banyak ketentuan dan aturan yang diciptakan untuk kemaslahatan seluruh alam. Semua aturan yang dibuat Allah SWT dan Rasul-Nya memang demi kemaslahatan manusia dunia akhirat.¹⁴ Kemaslahatan sendiri dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang telah mendapat sebuah kebaikan atau manfaat dan jauh dari *kefasidan*.

Kemaslahatan itu dapat diwujudkan apabila lima unsur pokok dapat diwujudkan dan dipelihara (*ad-dharurat al-khomsah*)¹⁵. Yaitu memelihara agama (*hifdh ad-din*), memelihara jiwa (*hifdh an-nafs*), memelihara akal (*hifdh al-aqli*), memelihara harta (*hifdh al-mal*), memelihara keturunan (*hifdh an-nasl*). Namun pada era sekarang ini, para ulama sepakat untuk menambahkan satu aspek penting dalam kehidupan, yaitu memelihara lingkungan (*hifdh al-bi'ah*).

Seperti halnya larung sembonyo sendiri adalah suatu bentuk pengucapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa, yakni dengan ber sedekah kepada umat. Dengan adanya penyajian makanan yang mana makanan itupun juga akan dibagikan. Seperti ayat di bawah ini yang menerangkan dalam tata cara atau urutan dalam memberikan shodaqoh, Allah berfirman dalam Al Qur'an, surat At Taubah ayat 60:

Artinya:”*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat yang dilunakkan hatinya untuk hamba sahaya, untuk orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam*

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kyai Sahal Mahfudh*..... hal.286

¹⁵ Dr. Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996). hal. 71

perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah maha mengetahui, maha bijaksana”.

Shodaqoh dalam bentuk jamak memiliki arti yang bermacam-macam yang dapat digolongkan menjadi dua yaitu shodaqoh sunnah dan shodaqoh wajib. Shodaqoh sunnah adalah shodakoh yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri karena mengharap ridho Allah (tidak ada perintah wajib untuk melaksanakan). Sedangkan shodaqoh wajib adalah shodaqoh yang harus diberikan oleh seseorang kepada orang lain karena ada tuntutan perintah dari Allah karena telah memenuhi syarat tertentu. Shodaqoh yang kedua ini, secara spesifik disebut dengan zakat.

Dalam arti luas shodaqoh adalah pemberian yang bertujuan kearah kebaikan termasuk di dalamnya apa yang disebut amal jariyah atau infak. Dalam salah satu surat alquran digambarkan bahwa orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah akan mendapat balasan pahala 700 kali bahkan bahkan lebih dari nilai harta yang diinfakkan.

Ayat diatas menjelaskan urutan urutan bagi orang-orang yang berhak mendapat kan shodaqoh/zakat. Dalam ayat diatas, orang fakir lebih diutamakan dari yang lain. orang fakir adalah orang yang tidak memiliki apa-apa. Untuk mendapatkan makanan, mereka harus mencari ketika itu juga (ketika sedang lapar).

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya shalatku, sembelihanku (kurbanku), hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).’” (Qs. al-An’aam: 162-163).

Larung sembonyo di Desa Tasikmadu yang di tinjau dari segi ajaran Islam itu di bolehkan dan tidak menentang norma-norma agama. Di lihat dari segi pelaksanaannya penulis tahu bahwa dalam pengucapan ritual itu di tujukan atas dasar rasa syukur kepada Allah, dan semata-mata juga untuk Allah. Seperti halnya upacara itu bentuk simbolistik penghormatan terhadap para leluhur. Makanan yang disajikan tatkala juga sudah mengandung unsur do'a-do'a baik do'a secara verbal maupun do'a secara non verbal (*do'a Islam dan Jawa*), makanan tersebut ketika sudah dido'akan maka tujuannya juga dimakan oleh seluruh masyarakat, baik sesaji yang ada di darat ataupun sesaji yang berada di laut. Setiap orang yang datang pasti berebut sesaji (makanan), yang mana mitos dalam masyarakat juga masih ada, walaupun memakan dari makanan tersebut akan dilimpakan segala rezeki, bagi yang belum bercodoh akan segera bertemu dengan jodohnya dan lain sebagainya.

Hewan yang disembelihpun dalam upacara tersebut itu dalam ajaran Islam dibolehkan, karna dalam penyembelihannya menggunakan aturan-aturan Islam dan ditujukan kepada Allah dengan membaca *Bismillah Allahumma minka wa laka, Allahumma taqabbal minni* yang artinya, dengan nama Allah, ya Allah (sembelihan ini) dari-Mu dan untuk-Mu, ya Allah terimalah ia dariku. Maka dari itu hewan yang sudah disembelih itu dan dagingnya akan dijadikan sebagai olahan makanan lauk pauk yang di bagikan untuk masyarakat.

Makanan yang di Sajikan

Jika makanan tersebut berupa hewan sembelihan, maka tidak boleh dimanfaatkan dalam bentuk apapun, baik untuk dimakan atau dijual, karena hewan sembelihan tersebut dipersembahkan kepada selain Allah *Subhanahu*

wa Ta'ala, maka dagingnya haram dimakan dan najis, sama hukumnya dengan daging bangkai. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

“*Sesung*

guhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allah.” (Qs. al-Baqarah: 173).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ketika menafsirkan ayat ini, beliau berkata, “Semua hewan yang disembelih untuk selain Allah tidak boleh dimakan dagingnya.” Dan karena daging ini haram dimakan, maka berarti haram untuk diperjual-belikan, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “*Sesungguhnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala jika mengharamkan memakan sesuatu, maka Dia ()*

mengharamkan harganya (diperjual-belikan).”

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Mushlih.”*Sembelih kerbau sebagai tola balak merapi*”, <http://mushlimah.or.id/aqidah/sembelih-kurban-sebagai-tola-bala-merapi-html>, akses 24 desember 2011
- TIM PP Muhammadiyah Mailis Tarlih, “Tanya Jawab Agama”: Suara Muhammadiyah, Juli 1998
- <http://www.sarjanaku.com/2011/08/pengertian-hukum-islam-syariat-islam.html>, 29 Mei 2012
- Prasetyo, Teguh. 2006. *Hukum Islam Menjawab Tantangan Zaman yang Terus Berkembang*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Asmani, Ma'mur, Jamal. 2007. *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfud*. Surabaya: Khalista.

- Muhammad. 2007. *Aspek Hukum Dalam Muamalat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- As-Subki, Yusuf, Ali. 2010. *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam*. Jakarta: Amzah
- Mardani. 2010. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Mistik Kejawen Sinkretisme, simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hariwijaya. 2006. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Ali, Davis & Mohammad. 2007. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jhonson, S, Alvin. 2004. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Jahuar, Husain A. 2009. *Maqashid Syariah*. Jakarta: Amzah
- Galib, Muhammad M. 1998. *Ahl Al-Kitab Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina
- Abdurrahman Fatoni. 2006. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rinekha Cipta.
- Dedi Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Lexy J. Moeleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tri Prasetyo, Joko. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dea O.F. 1996. *Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan (Kajian Ritual)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saifudin Anshari, Endang. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Pradikma dan Sistim Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: Lkis.
- Darori Amin, Darori. 2010. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.

Danang Permadi: *Budaya Larung Sembonyo Dalam Perspektif Hukum Islam Desa Tasikmadu, Kec. Watulimo, Trenggalek*

Masdar, Umarudin. 2002. *Agama Orang Biasa*, Yogyakarta: Lkis, cet II.